

## Analisis Feminist Standpoint Theory: Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Nisrina Alifah Yuliandra<sup>1</sup>, M. Tsaqif Al Hakim<sup>2</sup>, Miftahul Jannah<sup>3</sup>, AB Sarca Putera<sup>4\*</sup>, Ayu Adriyani<sup>5</sup>, Syifa Chairunnisa Viandra<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [absarcaputera@fis.unp.ac.id](mailto:absarcaputera@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" merepresentasikan kebudayaan Minangkabau yang matrilineal dan bagaimana film tersebut terkait dengan teori feminisme. menganalisis permasalahan gender terutama tokoh perempuan yang ada di dalam film dan dengan memahami kasus tenggelamnya kapal van der wijck dengan mengkaitkan teori feminist *standpoint theory* agar peneliti dapat menganalisis dan memahami bagaimana perempuan dipresentasikan dalam film tersebut dan bagaimana melihat konflik yang terjadi dalam masyarakat adat minangkabau di dalam film serta bagaimana kasus tersebut terkait dengan paham patriarki yang dianut oleh pemerintah. Pentingnya penelitian ini karena membantu memahami bagaimana film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" merepresentasikan Kebudayaan Minangkabau yang matrilineal dan bagaimana itu terkait dengan teori feminisme. Hasil penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perempuan dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi setara dengan laki-laki. Film juga menceritakan hal yang dialami oleh perempuan, serta sosok perempuan yang lemah dan tak berdaya, sedangkan laki-laki dipresentasikan sebagai sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya.

**Kata Kunci:** Feminisme; Film; Gender; Standpoint; Wanita.

### Abstract

This study aims to analyze how the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" represents the matrilineal Minangkabau culture and how the film is related to feminist theory. analyzing gender issues, especially female characters in the film and by understanding the case of the sinking of the van der wijck ship by linking the feminist standpoint theory so that researchers can analyze and understand how women are presented in the film and how to see the conflict that occurs in the Minangkabau indigenous community in the film and how the case is related to the patriarchal ideology adopted by the government. The importance of this study is because it helps to understand how the film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" represents the matrilineal Minangkabau culture and how it is related to feminist theory. The results of this study can also help increase public awareness of the importance of women in society and how they can contribute equally to men. The film also tells the story of what women experience, as well as the figure of a weak and helpless woman, while men are presented as strong figures who are able to survive with all their adversity.

**Keywords:** Feminism; Film; Gender; Standpoint; Women.

**How to Cite:** Yuliandra, N.A., et al. (2024). Analisis Feminist Standpoint Theory: Perempuan Sebagai Objek Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024. (pp. 161-168). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Film merupakan sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Mudjiono, 2011). Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Ghassani & Nugroho, 2019).

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan film yang di adaptasi dari novel Hamka. Film ini menceritakan kisah cinta antara Hayati (Pevita Pearce) yang merupakan perempuan asli keturunan Minang dan Zainuddin (Herjunot Ali) yang memiliki darah minang dari sang ayah. Akibat menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu membuat keluarga dari Hayati tidak setuju dan mengusir Zainuddin dari daerah tersebut karena dianggap akan memalukan keluarga. Hayati kemudian berjanji akan menunggu Zainuddin sampai kapanpun. Tetapi kemudian Hayati dijodohkan dengan seorang bangsawan bernama Aziz (Reza Rahadian) kemudian menikah dan pindah ke Surabaya. Zainuddin yang mendengar hal tersebut sangat terpukul dan sedikit terganggu kejiwaannya. Zainuddin yang bertekad ingin melupakan hal tersebut pergi merantau ke Batavia bersama sahabatnya Muluk (Randy Danistha) dan menjadi seorang penulis buku disana. Takdir seolah menemukan jalannya, setelah Zainuddin sukses dia bertemu dengan Hayati di sebuah opera. Ketika di Surabaya usaha Aziz bangkrut total dan dirinya menceraikan Hayati. Kemudian Aziz mengirimkan surat kepada Zainuddin bahwa dia meminta maaf telah merebut Hayati dari cinta sejatinya dan kini dia menyerahkan Hayati kepada dirinya. Zainuddin yang masih belum bisa melupakan masa lalu tersebut menyuruh Hayati pulang ke kampung halamannya menggunakan kapal yang bernama Van Der Wijck.

Hayati pun dengan berat hati menerima hal itu dan menitipkan surat kepada Muluk bahwa sebenarnya dia masih mencintai Zainuddin sebelum akhirnya naik ke kapal tersebut. Zainuddin yang baru menyadari hal tersebut mengejar Hayati namun naas kapal Van Der Wijck yang membawa Hayati tersebut tenggelam dan telah meninggalkan dirinya dan penyesalan untuk selamanya.

Film ini bercerita tentang peristiwa sosial, seperti adaptasi nilai budaya, adat istiadat, dan kebiasaan berperilaku. Film ini menggambarkan bahwa film yang dibintangi oleh perempuan, namun tokoh-tokoh perempuan dalam film ini digambarkan secara lemah dan dianggap tidak berdaya karena perempuan sering kali di identikan dengan hal tak berdaya, lemah dibandingkan dengan laki-laki. Gender dalam film juga masih menerapkan representasi gender yang dimana film dinominasi oleh pemeran laki-laki di bandingkan perempuan. Dalam alur film cerita ini laki-laki dianggap sebagai penguasa atau penentu yang memiliki peran sentral dalam mengatur segala urusan, didasarkan pada kekuatan atau keberdayaan yang dimilikinya. Selain itu, pandangan bahwa laki-laki dianggap sebagai sosok pemimpin yang memiliki karakter kuat, sementara perempuan dianggap sebagai pihak yang dipimpin, dengan karakter yang dianggap lebih lemah.

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan gender terutama tokoh perempuan yang ada di dalam film tersebut serta yang menyangkut adat serta norma yang di tampilkan dalam film, dan dengan memahami kasus tenggelamnya kapal van der wijck dengan mengkaitkan teori *feminist standpoint theory* agar peneliti dapat menganalisis dan memahami bagaimana perempuan dipersentasikan dalam film tersebut dan bagaimana melihat konflik yang terjadi dalam masyarakat adat di dalam film tersebut.

Beberapa penelitian terkait, diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Nugroho, Suseno, dan Prabaningrum dengan judul “Perspektif Feminisme Dalam Novel Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock” (2021). Penulis membahas perspektif feminis dalam novel Si Parasit Lajang Karya ayu Utami. Novel ini merupakan hasil curahan pikir dari Ayu Utami, ia memasukkan isu-isu perempuan, dan pandangannya terkait seks dan seksualitas, keperawanan, agama, politik, (kapitalisme), orangtua, dan keluarga, serta alasannya untuk tidak menikah (kawin).

Hasil pembahasannya adalah *Feminist Standpoint Theory* mempunyai tiga kunci konsep, yaitu *standpoint* (sudut pandang), *situated knowledge* (pengetahuan tersituasi), dan *sexual division of labour* (pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin). Kemudian bentuk-bentuk perspektif feminisme dalam novel tersebut yang ditinjau dari kajian *Feminist Standpoint Theory* Nancy C. M. Hartsock. Membahas bagaimana sudut pandang beberapa tokoh dalam novel tersebut hingga membahas eksploitasi perempuan.

Kemudian, jurnal yang ditulis oleh Ainal Fitri dengan judul “Analisis Standpoint Theory dan Gerakan Feminisme dalam Film Mona Lisa Smile” yang diterbitkan dalam Jurnal SERAMBI SYARIAH; Studi Ilmu-ilmu Keislaman, 2019. Penulis membahas bagaimana film Mona Lisa Smile melihat realita sosial dengan budaya patriarki yang mengedepankan kepentingan laki-laki, mengindikasikan adanya ketidakadilan gender.

Hasil pembahasannya adalah *Feminist Standpoint Theory* mengkaji bagaimana keadaan kehidupan individu mempengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Dalam film *Mona Lisa Smile* tergambar gerakan feminisme radikal yang menekankan bahwa perempuan tidak perlu menjadi seperti laki-laki untuk mencapai kesetaraan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dini Arfiani dengan judul “Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuze dalam film *The Mahuzes* (2015): *a Feminist Standpoint Theory*” yang diterbitkan dalam jurnal *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* (2021). Penulis membahas film *The Mahuze* yang menceritakan perjuangan dan perlawanan suku Malind Marga Mahuze mempertahankan tanah ulayat dari ekspansi kapital yang mengatasnamakan kesejahteraan di Papua melalui program *Merauke Integrated Food and Energy Estate* (MIFEE).

Hasil pembahasannya adalah realitas yang ditampilkan dalam film *The Mahuzes* yang secara garis besar menunjukkan tentang dominasi korporasi dengan modal yang sangat besar, realitas lain yaitu terkait dominasi laki-laki atas perempuan dalam konteks masyarakat adat. Dominasi yang kemudian menimbulkan ketidakadilan gender, membuat perempuan kurang diuntungkan dan bahkan tidak ingin didengar pendapatnya.

Melalui penelusuran artikel terdahulu, maka ulasan pada artikel penelitian ini masih layak untuk diteliti lebih lanjut dengan melihat kebaruan pada fokus yang diteliti.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik simak dan catat. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama (Abdussamad, 2021). Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara memperhatikan objek penelitian kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan teknik simak dan catat peneliti lebih mudah dalam menganalisis film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* dan metode penelitian ini lebih berfokus untuk menjelaskan keadaan sifat atau hakikat nilai suatu objek atau gejala tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan metode *library research* (studi pustaka). Zed (2004) dalam Adlini (2022) menyatakan bahwa metode studi pustaka ialah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Dalam penelitian studi pustaka memiliki empat tahapan, yaitu menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, membuat daftar referensi sementara, mengatur waktu, serta membaca dan mencatat materi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan menyusun informasi mengenai film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga data yang didapat relevan dengan objek penelitian dan bisa menjadi tolak ukur dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Sejarah Lahirnya Feminist Standpoint Theory*

*Feminist Standpoint Theory* yang dulunya di sebut “*Standpoint Theory*” atau “Teori Sudut Pandang” dikembangkan oleh Nancy C. M. Hartsock. Teori ini mulai berlaku tahun 1807 ketika seorang filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friederich Hegel yang mulai mendiskusikan tentang hubungan antara ‘tuan’ dan ‘budak’. Adanya sudut pandang (*different standpoint*) di sebabkan oleh hubungan antar tuan dan budak. Perbedaan disebabkan oleh posisi mereka dalam struktur sosial. Karl Marx kemudian membenarkan hal tersebut melalui pendapatnya yaitu bahwa posisi para pekerja akan membentuk cara berpikir dan menentukan tingkat intelektualitas mereka.

Kemudian pada tahun 1983, Nancy Hartsock mempublikasikan tulisannya yang berjudul “*The Feminist Standpoint: Developing the Ground For a Specially Feminist Historical Materialism*”, tulisan ini didasarkan pada ketertarikan Hartsock pada ide-ide milik Hegel dan Karl Marx tentang *standpoint theory*. Hartsock mengadaptasi ide-ide tentang *standpoint theory* untuk menguji hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya, Hartsock menerapkan konsep yang dikemukakan oleh Hegel tentang hubungan antara ‘tuan’ dan ‘budak’ serta gagasan milik Karl Marx tentang kelas dan kapitalisme terhadap isu gender dan seks, hingga terciptalah istilah *Feminist Standpoint Theory* (Nugroho, Suseno, & Prabaningrum, 2021).

### *Asumsi Feminist Standpoint Theory*

Nancy Hartsock memaparkan lima asumsi dasar *Feminist Standpoint Theory*, yaitu: Pertama, struktur kehidupan material pada akhirnya membatasi pemahaman tentang hubungan sosial. Maksudnya ialah kondisi material (seperti kekayaan, kondisi kerja) merupakan kunci dalam membentuk struktur sosial dan kesadaran individu. Kedua, meskipun setiap pemahaman tidak sepenuhnya lengkap, dalam kehidupan nyata terdapat kelompok dominan dan tertindas, pemahaman kelompok dominan akan merugikan

---

kelompok lain. Maksudnya ialah kekuasaan dan pemahaman sosial saling berkaitan, pemahaman yang dipegang oleh kelompok dominan bisa memiliki dampak negatif bagi kelompok tertindas. Ketiga, kelompok dominan mempunyai visi dalam membentuk struktur hubungan material dan memaksa kelompok lain mengikuti aturan mereka. Maksudnya ialah kelompok dominan menggunakan kekuasaan mereka untuk membentuk dan mengatur struktur sosial dan material sesuai dengan kepentingan mereka dan memastikan bahwa kelompok lain mengikuti struktur tersebut. Keempat, visi yang telah dibuat untuk kelompok tertindas menunjukkan perjuangan dan pencapaian. Maksudnya ialah visi menunjukkan usaha dan perjuangan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai kondisi yang lebih baik bagi kelompok tertindas. Kelima, pemahaman kelompok tertindas mendorong pada dunia yang berkeadilan. Maksudnya ialah pemahaman terkait kelompok tertindas merupakan langkah penting menuju penciptaan dunia yang lebih berkeadilan.

Seperti yang terdapat pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, bagaimana penggambaran cerita kehidupan perempuan yang di dominasi berdasarkan sudut pandang laki-laki. Perempuan dalam film ini memiliki kedudukan lebih rendah.

### ***Substansi Feminist Standpoint Theory***

Menurut Ritzer dan Goodman (2010) dalam Maulidia (2021). teori feminis mengembangkan sistem gagasan tentang kehidupan masyarakat yang memposisikan perempuan sebagai objek dan subjek, sebagai pelaku, dan orang yang mengetahui.

Nancy Hartsock mengemukakan tiga konsep *Feminist Standpoint Theory*, yaitu:

Pertama, *Standpoint* atau sudut pandang. Sudut pandang berbeda dengan perspektif yang dibentuk atas posisi seseorang dalam sebuah struktur sosial. Untuk mencapai sudut pandang tertentu, seseorang perlu mengalami, memikirkan, merefleksikan realitas, melakukan interaksi serta melakukan perjuangan tertentu. *Feminist Standpoint Theory* percaya bahwa posisi yang lebih rendah dalam sebuah hierarki sosial justru memiliki kemampuan yang lebih untuk melihat sebuah persoalan. Kedua, *Situated knowledge*. Ini merupakan istilah dari Donna Haraway (1988) bermaksud bahwa pengetahuan seseorang atas suatu hal didasarkan pada konteks dan situasi, sehingga pada akhirnya pengetahuan selalu melihat pada pengalaman. Bagi Donna Haraway, *Situated knowledge* menyangkut komunitas bukan individu yang terisolasi. Ketiga, *Sexual division of labour*. Hal yang memberikan inspirasi lahirnya *Feminist Standpoint Theory* adalah pandangan Marxis terkait pertentangan kelas antara proletar dan borjuis. Selain itu, Marxis juga memberikan pandangan bahwa telah terjadi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan Perempuan (Arfiani, 2021).

### ***Kritik terhadap Feminist Standpoint Theory***

Terdapat beberapa figur yang mengkritik *feminist standpoint theory*. Diantaranya, Nancy Hartsock, seorang kritikus feminis yang terkenal, mengkritik *Feminist Standpoint Theory* dalam beberapa tulisannya. Salah satu kritik utamanya terhadap teori tersebut dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul "*Money, Sex, and Power: Toward a Feminist Historical Materialism*" yang diterbitkan pada tahun 1983. Dalam buku tersebut, Hartsock mengajukan kritik terhadap pandangan bahwa pengalaman perempuan secara garis besar memberikan posisi pengetahuan yang lebih baik daripada pengalaman laki-laki. Ia menyoroti bahwa pandangan tersebut cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak akurat dan mengabaikan kompleksitas individu serta dinamika kekuasaan yang terlibat dalam produksi pengetahuan. Karena cenderung mereduksi pengalaman perempuan hanya pada aspek gender, mengabaikan faktor-faktor lain seperti ras, kelas, dan orientasi seksual yang juga mempengaruhi posisi sosial seseorang (Asnawi, 2011).

Kemudian, Sandra Harding, seorang filsuf dan ahli sosiologi ilmu pengetahuan, telah menyampaikan kritik terhadap beberapa aspek *Feminist Standpoint Theory* dalam tulisan-tulisannya. Salah satu kritiknya terhadap teori tersebut dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul "*The Science Question in Feminism*" yang diterbitkan pada tahun 1986. Dalam buku tersebut, Harding menyelidiki hubungan antara feminisme dan ilmu pengetahuan serta menyoroti asumsi-asumsi yang mendasari teori feminis dalam kaitannya dengan produksi pengetahuan. Dia menyoroti bahwa pandangan ini dapat mengabaikan keragaman pengalaman individual serta kompleksitas faktor-faktor sosial dan budaya. Seperti esensialisme, di mana teori ini dianggap mengasumsikan adanya esensi atau hakikat yang inheren pada semua perempuan, sehingga menggeneralisasi pengalaman perempuan tanpa mempertimbangkan keragaman dan kompleksitas individu (Muzakir, 2021).

Terakhir, Dorothy Smith, seorang sosiolog feminis yang terkenal, telah mengkritik beberapa aspek *Feminist Standpoint Theory* dalam tulisan-tulisannya. Salah satu kritiknya terhadap teori tersebut dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul "*The Everyday World as Problematic: A Feminist Sociology*" yang diterbitkan pada tahun 1987. Dia menyatakan kekhawatiran *Feminist Standpoint Theory* terlalu memusatkan perhatian pada posisi sosial tertentu sebagai sumber pengetahuan yang objektif, sementara mengabaikan kompleksitas interaksi dan pembentukan pengetahuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Meskipun teori ini menekankan pada pengetahuan yang berasal dari posisi marginal, ada argumen bahwa teori ini tidak

cukup menjelaskan bagaimana kekuasaan mempengaruhi produksi pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut bisa digunakan untuk memperjuangkan perubahan sosial (Buana, 2009).

### Pembahasan

Melalui upaya penelusuran melalui adegan per adegan, maka peneliti menemukan beberapa hal penting, diantaranya adalah beberapa dialog yang menggambarkan feminisme dalam film tenggelamnya Kapal Van Der Wijck



### Dialog 1

Dalam dialog 1 ini Zainuddin menawarkan payung kepada Hayati agar dia bisa segera pulang dan tidak dimarahi karena terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dibanding laki-laki dan seolah jika perempuan terlalu lama diluar rumah akan menimbulkan stereotip negatif. Sedangkan laki-laki memiliki kebebasan yang lebih sehingga cenderung tidak memiliki tekanan bagi dirinya dalam melakukan sesuatu.



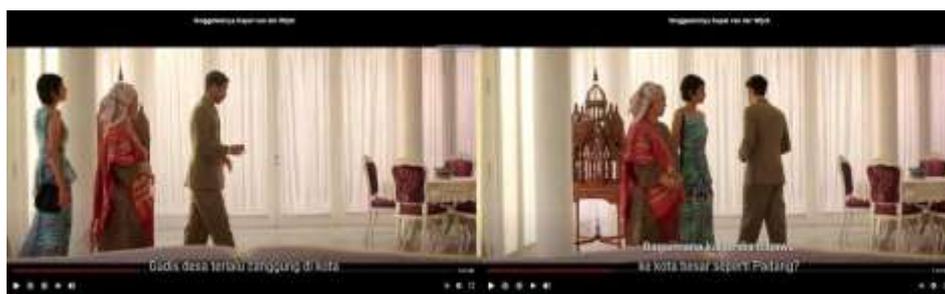
### Dialog 2

Dalam dialog 2 ini terjadi konflik antara Hayati dan pamannya bahwa Hayati tidak diperbolehkan memiliki hubungan dengan Zainuddin karena bukan seorang keturunan Minang dan dianggap akan mempermalukan keluarga. Hal ini mencerminkan dari poin ketiga asumsi yang dijabarkan Nancy Hartsock bahwa kelompok dominan mempunyai visi dalam membentuk struktur hubungan material dan memaksa kelompok lain mengikuti aturan mereka. Maksudnya ialah kelompok dominan menggunakan kekuasaan mereka untuk membentuk dan mengatur struktur sosial dan material sesuai dengan kepentingan mereka dan memastikan bahwa kelompok lain mengikuti struktur tersebut. Asumsi tersebut memperkuat adanya stereotip negatif yang akan diterima Hayati beserta keluarganya jika menikah dengan laki-laki yang bukan garis keturunan Minang, sebab garis keturunan suku Minang berasal dari ibu atau matrilineal. Hayati terikat oleh status quo yang telah ada dan tidak memiliki kuasa dalam merubah hal tersebut.



### Dialog 3

Dalam dialog 3 ini terlihat perdebatan antara Ijah dan Hayati mengenai pakaian yang akan digunakan oleh Hayati, bahwa Ijah menyarankan Hayati memakai pakaian yang terbuka agar menjadi pusat perhatian nantinya dan menganggap hal itu sebagai kewajiban bagi seorang perempuan. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai sebuah objek dan cenderung berorientasi ke hal-hal berbau seksualitas. Perempuan hanya dipandang sebagai hiburan dan menjadi daya tarik bagi laki-laki.



### Dialog 4

Dalam dialog 4 ini, Aziz sedang membicarakan Hayati yang dianggap kurang mengikuti zaman atau “kampungan” sehingga Aziz merasa malu jika saat nanti Hayati ikut dengannya dia tidak bisa bergaul. Ijah pun meyakinkan Aziz bahwa Hayati bisa diubah sesuai dengan keinginannya. Hal ini mencerminkan dari poin pertama asumsi yang dijabarkan oleh Nancy Hartsock bahwa struktur kehidupan material pada akhirnya membatasi pemahaman tentang hubungan sosial. Maksudnya ialah kondisi material (seperti kekayaan, kondisi kerja) merupakan kunci dalam membentuk struktur sosial dan kesadaran individu, ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap rendah dan selalu berada di bawah laki-laki. Perempuan tidak memiliki kuasa atas dirinya dan selalu mengikuti kemauan laki-laki.



### Dialog 5

Dalam dialog 5 ini, Aziz terlihat kesal kepada Hayati yang terlambat menyambutnya dan menyuguhkan makanan kepada dirinya ketika ia sampai dirumah. Ketika Hayati membela diri bahwa ia hanya kali itu saja melakukan kesalahan dan menyalahkan Aziz bahwa dia tidak pernah mengabari Hayati sekalipun, dirinya langsung dibantah oleh Aziz dengan kata “cukup”. Hal ini mencerminkan poin kedua asumsi yang dijabarkan oleh Nancy Hartsock bahwa dalam kehidupan nyata terdapat kelompok dominan dan tertindas, pemahaman kelompok dominan akan merugikan kelompok lain. Maksudnya ialah kekuasaan dan pemahaman sosial saling berkaitan, pemahaman yang dipegang oleh kelompok dominan bisa memiliki dampak negatif bagi kelompok tertindas. Asumsi tersebut memperkuat bahwa tugas Hayati sebagai perempuan hanya mengurus rumah dan harus selalu datang menyambut ketika suaminya pulang. Dalam hal ini juga terlihat bahwa Hayati tidak diberikan kesempatan oleh Aziz untuk membela dirinya.



### Dialog 6

Dalam dialog 6 ini Aziz menulis surat kepada Zainuddin yang menyerahkan Hayati kepada dirinya karena dia sudah menceraikan Hayati. Aziz juga mengatakan bahwa dirinya menikah dengan Hayati dilandaskan oleh harta belaka. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai sebuah barang yang bisa dibeli dan bisa dikembalikan jika tidak dibutuhkan lagi. Stereotip ini membuat perempuan seolah tidak bisa menentukan nasibnya sendiri dan selalu mengandalkan keputusan laki-laki.

---

## Simpulan

*Feminist standpoint theory* menekankan pentingnya pengalaman dan perspektif perempuan. Teori ini berpendapat bahwa pada struktur sosial perempuan seringkali berbeda dari laki-laki. Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan bagaimana perjuangan perempuan melawan ketidakadilan yang disebabkan oleh struktur sosial patriarki, perempuan di film ini dipresentasikan dengan sosok yang lemah tak berdaya sedangkan laki-laki dipresentasikan dengan sosok yang kuat dan mampu bertahan dengan segala keterpurukannya.

## Rujukan

- Andriyanti, E., Herlina, E., & Saroni, S. (2023). Analisis Stereotip Gender “Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” (Kajian Feminisme Marxis) Sebagai Bahan Ajar Sastra Siswa SMA Kelas XI. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 82–95. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.320>
- Arfiani, D. (2021). Subordinasi dan Sudut Pandang Perempuan Suku Malind Marga Mahuze dalam Film *the Mahuzes (2015): a Feminist Standpoint Theory*. *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Asnawi, H. S. (2011). Kritik Teori Hukum Feminis terhadap UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(1).
- Buana, C. (2009). Sejarah, teori, dan aplikasi kritik sastra feminis. *Buletin Al-Turas*, 15(3).
- Fitri, A. (2019). Analisis Standpoint Theory dan Gerakan Feminisme dalam Film *Mona Lisa Smile*. *Jurnal SERAMBI SYARIAH; Studi Ilmu-ilmu Keislaman*.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM *GET OUT*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 128. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Harding, S. G. (1986). *The science question in feminism*. Cornell University Press.
- Hartsock, N. C. (1983). *Money, sex, and power: Toward a feminist historical materialism*. Northeastern University Press.
- Maulidia, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125>
- Mudzakkir, A. (2021). Feminisme sebagai Kritik Kapitalisme: Memperkenalkan Teori Kritis Nancy Fraser. *Jurnal Ledalero*, 20(2).
- Nugroho, A., Suseno, & Prabaningrum, D. (2021). Perspektif Feminisme dalam Novel *Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami: Kajian Feminist Standpoint Theory Nancy C. M. Hartsock*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10 (2).
- Nurmuzdalifah, S., Rahmawati, N. P., Fauziyah, I., Yuanda, B. T., Ardiansyah, T. B., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Feminisme dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(02).
- Simorangkir, D. N. (2017). Perekrutan Praktisi Hubungan Masyarakat dalam Kajian Teori Feminis dan *Velvet Ghetto*. *Jurnal Komunikasi*.